

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan operasional perusahaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan melalui sub-unit-nya agar rencana strategis dari perusahaan tersebut dapat tercapai. Kegiatan ini terdiri dari kegiatan administrasi, pengaturan sumber daya manusia, proses produksi, hingga proses pelaporan kinerja keuangan perusahaan. Seluruh kegiatan ini biasanya memiliki keterbatasan karena tidak adanya keselarasan antar satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Keterbatasan yang dihadapi perusahaan ini lah yang menjadi motivasi untuk menciptakan sebuah sistem yang bisa menyelaraskan seluruh kegiatan operasional perusahaan.

Secara umum, terdapat empat fungsi operasional perusahaan menurut Juke (2019) yang menjadi dasar dari kegiatan operasional perusahaan. Fungsi operasional pertama, yaitu fungsi sumber daya manusia. Fungsi ini memiliki tanggung jawab atas pengelolaan sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan mulai dari perekrutan, penempatan hingga penilaian. Fungsi kedua, yaitu fungsi operasional produksi. Fungsi ini memiliki tugas utama melaksanakan semua kegiatan produksi dimulai dari perencanaan, pemrosesan hingga menjadi sebuah produk dari perusahaan tersebut. Fungsi ketiga, yaitu fungsi operasional pemasaran dan penjualan. Kegiatan pemasaran dan penjualan merupakan elemen penting dari kegiatan operasional perusahaan karena dengan adanya penjualan perusahaan bisa berjalan dan berkembang secara terus menerus. Fungsi terakhir, yaitu fungsi operasional keuangan. Fungsi operasional keuangan menjadi kunci penting berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan harus membuat

keempat fungsi ini berjalan dengan baik dan saling terintegrasi agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Kegiatan operasional perusahaan tentunya harus didukung dengan adanya pencatatan atas setiap transaksi yang terjadi. Pencatatan atas transaksi ini sangat lekat hubungannya dengan akuntansi dimana akuntansi memiliki salah satu fungsi untuk mencatat semua transaksi sebuah perusahaan. Dengan adanya akuntansi, proses kegiatan operasional perusahaan pun menjadi lebih mudah.

Di Indonesia perkembangan akuntansi ditandai dengan dibentuknya organisasi profesi yang menghimpun para akuntan di Indonesia yang dinamai Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 23 Desember 1957. Perkembangan akuntansi di Indonesia semakin berkembang pesat saat dikeluarkannya UU Penanaman Modal Asing pada tahun 1967 dan UU Penanaman Modal Dalam Negeri pada tahun 1968. Dengan UU ini banyak perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia yang menyebabkan semakin banyaknya investasi.

Pencatatan akuntansi dengan menggunakan sistem berkembang secara perlahan dari waktu ke waktu. Dari pencatatan akuntansi yang paling sederhana hingga ke sistem yang lebih kompleks. Sebelum adanya sistem pencatatan akuntansi yang seperti sekarang, dahulu perusahaan mengembangkan sebuah sistem pencatatan sendiri sesuai dengan kebutuhan bisnisnya. Jika dibandingkan dengan sekarang, sistem ini sudah sangat ketinggalan zaman. Ini bisa dilihat dari banyaknya masalah yang terjadi dari sistem itu sendiri seperti *error data*, server penuh, proses *input data* yang manual sehingga sering terjadi *human error* dan lain-lain (Suminten, 2019). Namun, masalah utama dalam sistem tersebut biasanya

adalah belum terciptanya integrasi antar unit bisnis perusahaan. Sebagai contoh, belum adanya integrasi antara unit pembelian dengan unit persediaan. Hal ini membuat proses bisnis menjadi tidak efektif. Selain itu, sering terjadi miss data antara unit-unit perusahaan. Masalah-masalah yang terjadi ini menyebabkan bertambahnya pengeluaran perusahaan hanya untuk *maintenance* sistem (Syinta et al, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak inovasi yang telah dilakukan oleh ilmuwan untuk menciptakan suatu sistem yang bisa mengakomodasi seluruh kegiatan operasional dan sistem pencatatan keuangan perusahaan. Pada awal tahun 1990 dikembangkan sebuah sistem yang bisa mengakomodasi seluruh kegiatan perusahaan. Sistem ini dikenal dengan ERP (*Enterprise Resource Planning*). ERP merupakan sebuah sistem informasi akuntansi yang dirancang khusus dalam suatu perusahaan untuk mengkoordinasikan seluruh aktifitas, sumber daya dan informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan proses bisnis perusahaan. Sistem ERP ini memiliki *database* dan *software* khusus untuk membuat seluruh departemen dalam menjalankan tugasnya bisa saling terintegrasi. Perancangan ERP ini merupakan penyempurnaan dari MRP (*Manufacturing Resource Planning*) yang dilengkapi dengan beberapa modul baru, seperti *payroll*, *finance*, *distribution*, *project management* dan lain-lain (Christian, 2017).

Selanjutnya pada awal 2000-an, ERP dikembangkan lagi yang sering disebut dengan *Extended ERP* atau ERP II. ERP II ini merupakan perluasan dari ERP sebelumnya yang dirasa membutuhkan pengembangan lagi seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan perusahaan. Pada ERP II ini ditambahkan

modul *sales*, *marketing* dan *customer support* yang bertujuan untuk memudahkan koneksi antara *supplier* dan *customer* nya (Mardiani, 2019).

Memasuki era revolusi industri 4.0 dikembangkan sebuah sistem baru yang mengadaptasi perkembangan zaman dengan kebutuhan perusahaan yang bernama ODOO. ODOO memiliki modul-modul yang lebih relevan sehingga sangat memudahkan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya. Dalam penerapan ERP khususnya ODOO di sebuah perusahaan, dibutuhkan logika yang berisi prinsip-prinsip akuntansi dalam sistemnya. Logika akuntansi ini dikonseptualisasikan sebagai prinsip desain mendasar yang membentuk sistem ODOO ERP (Heinzelmann, 2017).

Salah satu perusahaan yang menggunakan sistem ODOO, ialah PT Berdikari (Persero). PT Berdikari merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang peternakan. Sebelum menggunakan sistem ODOO ERP, PT Berdikari (Persero) menggunakan sebuah sistem aplikasi akuntansi sendiri bernama BFAST. Sistem BFAST ini dibangun dari tahun 2006. Pada saat baru di implementasikan, BFAST cukup mendukung proses bisnis yang dibutuhkan oleh PT Berdikari (Persero). Proses bisnis adalah kumpulan dari proses dan berisi kumpulan aktifitas yang saling berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan suatu output yang mendukung pada tujuan dan sasaran strategis perusahaan atau organisasi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sistem BFAST mulai ketinggalan dan sering mengalami gangguan. Sistem BFAST belum terintegrasi antar modulnya, hal ini menyebabkan hampir semua kegiatan bisnis PT Berdikari (Persero) dilakukan secara manual. Beberapa contoh dari kegiatan yang dilakukan

secara manual adalah mencatat *invoice* penjualan, faktur pembelian, transaksi uang masuk dan keluar, rekonsiliasi bank dan lain sebagainya.

Dalam pengaplikasian sistem BFAST ini pun sering terjadi *error* bahkan *crash* data yang disebabkan oleh sistem penyimpanan BFAST tidak sanggup lagi untuk menampung banyaknya data yang di input. Selain *error* yang disebabkan oleh sistem BFAST sendiri, sering juga terjadi *human error* mengingat semua transaksi dilakukan secara manual. Sangat dibutuhkan ketelitian dalam mencatat suatu transaksi di BFAST. BFAST juga sering mengalami masalah dengan server nya. Server merupakan program komputer yang menerima permintaan dari aplikasi lain, memproses dan membrikan respon dalam bentuk informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya. Hal ini menyebabkan sulitnya mengakses BFAST jika digunakan oleh banyak pegawai dalam waktu bersamaan. Selain membutuhkan usaha yang lebih dalam menggunakan sistem BFAST, dibutuhkan juga biaya yang lebih karena seringnya dilakukan perbaikan agar BFAST tetap bisa digunakan.

Beberapa faktor inilah yang membuat BFAST menjadi tidak efisien jika digunakan sekarang. Alasan inilah yang membuat manajemen PT Berdikari (Persero) mencari cara untuk mengatasi permasalahan tentang BFAST. Salah satu jalan keluar dari masalah ini adalah dengan mengganti sistem BFAST dengan sebuah sistem baru yang bisa mengakomodasi semua kegiatan bisnis PT Berdikari (Persero) tanpa ada gangguan baik dari sistem itu sendiri ataupun dari *human error*.

Fenomena yang dihadapi oleh PT Berdikari (Persero) berdasarkan data empiris (data lapangan) ini membuat manajemen PT Berdikari (Persero) harus mencari solusi agar proses bisnis tetap bisa berjalan dengan tetap memprioritaskan

keuntungan. Salah satu cara agar permasalahan yang dihadapi oleh PT Berdikari (Persero) ini bisa di selesaikan adalah dengan menerapkan sistem ODOO ERP yang dimana sistem ini sudah menggunakan teknologi terbaru dan memiliki banyak modul yang bisa disesuaikan dengan kondisi sebuah perusahaan.

Jika dibandingkan dengan sistem ERP lainnya, seperti SAP dan ORACLE, ODOO memiliki keunggulan baik dalam penggunaan maupun juga kepraktisannya. Selain memiliki modul yang banyak dan lengkap, ODOO ERP juga cenderung lebih murah daripada sistem ERP lainnya (Odo, 2016). Alasan inilah yang membuat PT Berdikari (Persero) memilih ODOO ERP untuk menjadi sistem utama dalam menjalankan bisnisnya.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang apakah sistem ODOO ERP sudah menggunakan Logika akuntansi sebagai prinsip desain mendasar dalam pembentukan sistem ODOO ERP itu sendiri. Peneliti mengangkat judul **“Logika Akuntansi Sebagai Tantangan dalam Implementasi Sistem ODOO ERP: Studi Kasus di PT Berdikari (Persero)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitian terhadap *variable* yang di bahas. Namun penelitian dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas. Hal ini membuat masalah penelitian menjadi terlalu luas. Oleh karena itu, dibutuhkan batasan penelitian agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a) Logika akuntansi dalam sistem ODOO ERP di PT Berdikari (Persero)

- b) Implementasi sistem ODOO ERP di PT Berdikari (Persero)
- c) Dampak Implementasi sistem ODOO ERP di PT Berdikari (Persero)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyelidiki logika akuntansi yang terdapat dalam sistem ODOO ERP dan bagaimana logika akuntansi ini menjadi efektif penerapannya di PT Berdikari (Persero). Selain itu, peneliti juga ingin menyelidiki bagaimana implementasi dan dampak dari implementasi ODOO ERP ini.

- a) Bagaimana logika akuntansi dalam sistem ODOO ERP di PT Berdikari (Persero)?
- b) Bagaimana implementasi dari ODOO ERP di PT Berdikari (Persero)?
- c) Bagaimana dampak dari implementasi ODOO ERP di PT Berdikari (Persero)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan logika akuntansi yang terdapat dalam sistem ODOO ERP dan bagaimana logika akuntansi ini menjadi efektif penerapannya di PT Berdikari (Persero).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang logika akuntansi yang terdapat dalam sistem ODOO ERP serta dampak implementasinya terhadap perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam bidang akuntansi khususnya sistem informasi akuntansi dan juga meningkatkan kemampuan dalam bidang karya tulis ilmiah.

b) Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian ini untuk perusahaan adalah sebagai media evaluasi dan masukan dalam implementasi sistem ODOO ERP yang digunakan oleh perusahaan.

